

Tradisi Angon Putu di Era Keluarga Berencana Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Lilik Irnayati ^a, Fathimah Ainur Rosyidah ^b, Kholis Nor Faizah ^c, Yusuf Falaq^{d*}

^{a,b,c} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

* Corresponding author: yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 10/12/2023

Accepted: 20/12/2023

Published: 29/12/2023

Kata Kunci

Tradisi Angon Putu;
Desa Mijen;
Program Perencanaan
Keluarga

Abstrak

Tradisi adalah pola perilaku, kebiasaan yang berkembang di masyarakat mengenai nilai, norma, hukum dan aturan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dilaksanakan dan dipercaya hingga sekarang. Salah satu tradisi di Jawa Tengah adalah Tradisi Angon Putu. Tujuan penulis adalah menelaah lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Tradisi Angon Putu sebelum tradisi ini hilang. Masyarakat Jawa Tengah memiliki kekayaan serta keunikan dalam seni, budaya, adat istiadat yang begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan pedoman hidup secara turun temurun yang dipercaya memiliki nilai-nilai tersendiri. Salah satu Tradisi asli dari Jawa Tengah adalah Tradisi Angon Putu. Tradisi "Angon Putu" berasal dari kata "Angon" yang artinya menggembala, sedangkan "Putu" artinya cucu. Tradisi ini akan di ikuti oleh semua anak, cucu, dan cicit. Biasanya tradisi ini dilakukan jika cucu sudah mencapai sekitar 25 orang Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah 1) menggali informasi tentang Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, 2) mengetahui tata cara pelaksanaan Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, 4) mengetahui tujuan pelaksanaan Tradisi Angon Putu. 4) Serta meninjau kembali program KB yang ada di desa Mijen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini: 1) Tradisi ini dilakukan saat kakek nenek memiliki 25 cucu, 2) Angon Putu dilaksanakan karena rasa syukur dikaruniai banyak cucu, dan diberi umur panjang. Simpulannya, angon putu dilakukan atas dasar rasa syukur atas rejeki yang didapatkan yakni cucu yang banyak, dan tradisi ini sudah jarang ditemukan.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the CC-BY-SA 4.0 license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9292>

Pendahuluan

Masyarakat Jawa mempunyai keunikan tersendiri misalnya dalam segala tindakannya tidak terlepas dari tradisi yang dianut para leluhurnya. Terdapat berbagai keunikan yang mewarnai tradisi dan kebudayaan di pulau Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sahar, 2015), wadah dari sebuah kebudayaan adalah masyarakat itu sendiri, maka dari itu kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Tradisi dan kebudayaan dapat dijadikan pedoman tatanan nilai pada masyarakat yang memercayainya. Pada dasarnya kebudayaan adalah sebuah tatanan yang dapat mengatur kehidupan dari suatu masyarakat, (Ubaidillah, 2021). Salah satu jenis kebudayaan di Indonesia adalah budaya Jawa. Suku Jawa adalah salah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang suatu hal, yaitu kebudayaan Jawa itu sendiri (Dimiyati dalam Devinta, 2023).

Masyarakat Jawa Tengah memiliki kekayaan serta keunikan dalam seni, budaya, adat istiadat yang begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan pedoman hidup secara turun temurun yang dipercaya memiliki nilai-nilai tersendiri. Salah satu Tradisi asli dari Jawa Tengah adalah Tradisi Angon Putu. Tradisi "Angon Putu" berasal dari kata "Angon" yang artinya menggembala, sedangkan "Putu" artinya cucu. Tradisi ini akan di ikuti oleh semua anak, cucu, dan cicit. Biasanya tradisi ini dilakukan jika

cucu sudah mencapai sekitar 25 orang. Namun karena adanya Program dari pemerintah yaitu program KB dua anak cukup, Angon Putu lambat laun hilang seiring berjalannya zaman. Pergeseran zaman yang semakin maju dengan adanya berbagai alat canggih, mendorong generasi selanjutnya untuk lebih memilih berbagai kecanggihan zaman ketimbang mempelajari adat tradisi asli Jawa. Penulis mengetahui salah satu warga desa yang masih melaksanakan Tradisi ini, tepatnya di Desa Mijen, Kecamatan, Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Dari latar belakang di atas, sebelumnya hilangnya Tradisi Angon Putu, maka tujuan Penulis adalah untuk menggali informasi Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, mengetahui tata cara pelaksanaan Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, mengetahui Tujuan dilaksanakannya Tradisi Angon Putu. Serta untuk mengkaji Program KB yang ada di desa Mijen.

Metode

Pada setiap penelitian pasti selalu ada suatu metode tertentu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Tradisi Angon Putu Mijen Kaliwungu Kudus sebagai sumber Pembelajaran lokal budaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, maka kerangka kerja setiap penulisan mengacu pada metode yang relevan dengan objek yang diteliti. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan, sumber tulisan dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber Sekunder.

1. Sumber Primer adalah data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan (Waningeleh, 2020). Penelitian di dilakukan dengan wawancara dengan Mbah Umi'ah, sebagai salah satu warga Desa Mijen yang masih melaksanakan Tradisi Angon Putu pada tanggal 07 Oktober 2023.



Gambar 1. wawancara dengan Mbah Umi'ah

2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sesuai dengan pendapat (Balaka, 2022), data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Artikel, Skripsi, Jurnal, serta internet yang berkenaan dengan penelitian dilakukan. Contoh Skripsi dari Nur Azizah Saputri dengan judul “Tradisi Ngangon Putu Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Desa Sowon Lor, Kedung, Jepara).”

Hasil dan Pembahasan

1. Tata Cara Angon Putu dilaksanakan

Desa Mijen merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Kaliwungu yang berjarak 5,2 Km dari pusat Kota Kudus. Nama Mijen diambil dari salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa kala itu, yakni Mbah Muji. Mbah Muji sendiri merupakan Ulama' Kejawen yang mengajarkan kepada penduduk Desa Mijen untuk senantiasa meng-Esakan Tuhan atau dalam Bahasa Jawa "Nyawijake Pangeran", lewat ajaran-ajaran itulah muncul nama Desa Klisat Mijen dengan harapan masyarakatnya membersihkan hati dari kesombongan, permusuhan dan senantiasa meng-Esakan Tuhan (Wikipedia, 2023). Kejawen sendiri dimaknai dengan kepercayaan yang dianut turun temurun oleh perpaduan masyarakat Jawa dan Hindu, yang menjadi suatu strategi untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Munna, 2021) Kejawen asli merupakan perpaduan antara Jawa-Hindu. Sebelum Islam masuk, sebagian masyarakat di Jawa menganut Agama Hindu. Diperlukan cara atau strategi yang baru dan cerdas agar agama Islam bisa diterima dan masyarakat Jawa dapat dengan senang hati memeluk agama Islam (Sejati, 2022).

Di Mijen ada salah satu Orang yang melaksanakan Tradisi Angon Putu yaitu Mbah Umiah. Mbah Umiah yang berusia 94 Tahun telah dikaruniai 11 anak, 28 cucu, 26 cicit, dan 1 canggah. Mbah Umiah sudah melakukan Angon Putu 2 kali, yang pertama dengan cara sederhana dengan berbagi uang dan yang kedua dimeriahkan dengan berbagai acara.

Di depan rumah Mbah Umiah berkumpul puluhan orang yang mengenakan baju putih. Mereka adalah ahli waris yang mengikuti Tradisi Angon Putu. Susunan Acara Angon Putu

- a. Pembacaan ayat suci Al Quran
- b. Senandung Al Barzanji yang diiringi dengan *terbang papat*
- c. Ceramah dari Kyai
- d. Para keturunan melakukan acara sungkeman kepada Mbah Umi'ah, satu persatu dimulai dari anak paling tua hingga canggah. Di acar sungkeman, Mbah umi'ah memberikan Uang saku kepada mereka
- e. Kemudian dilanjut dengan ke acara inti yakni angon putu. Semua anak cucunya berkeliling kampung mirip dengan kiran, dengan Mbah Umi'ah membuntuti di belakangnya dengan naik becak, ada Pecut di genggamannya.
- f. Setelah berkeliling kampung dan akan mendekati rumah lagi, semua anak jajan menggunakan uang yang diberikan oleh pepundennya. Mereka berharap melalui Angon Putu ini dapat mempererat tali silaturahmi antar saudara untuk berkumpul, karena dua tahun pandemi tidak bisa berkumpul.

2. Mengapa Tradisi Angon putu dilaksanakan?

Tradisi angon putu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberi Kesehatan, umur Panjang, sebagai bentuk *nguri-nguri* tradisi angon putu yang sudah jarang dilaksanakan karena perkembangan zaman dan juga sebagai ajang untuk silaturahmi antar saudara yang rumahnya jauh bisa berkumpul menjadi satu. Bagi peneliti, Tradisi Angon Putu tidak harus dilaksanakan Ketika memiliki cucu 25 lebih, seseorang yang memiliki cucu kurang dari 25 pun bisa melakukan tradisi ini. "Tradisi Angon Putu ini kan bukan Kewajiban, ini adalah sunah, jadi kalau tidak dilakukan pun tidak apa-apa," (Mbah Hj. Umi'ah, Desa Mijen Kaliwungu, Kudus, 07/10/2023)

3. Bagaimana Tradisi Angon Putu pada Era kegiatan KB di Desa Mijen Kaliwungu Kudus?

Seiring berjalannya waktu tradisi angon putu semakin punah atau jarang yang melaksanakan, karena adanya program dari pemerintah yaitu adanya program KB. Dengan adanya program KB ini memiliki anak banyak merupakan suatu hal yang langka, sebab pada program KB terdapat himbauan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak, dengan pesan dua anak cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat (Giri, 2022) Program KB ditujukan untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena hal tersebut tradisi angon putu itu sudah tidak lagi dilaksanakan. Pergeseran zaman yang semakin maju dengan adanya berbagai alat canggih, mendorong generasi selanjutnya untuk lebih memilih berbagai kecanggihan zaman ketimbang mempelajari adat tradisi asli Jawa.

Tradisi Angon Putu di Mijen, Kaliwungu, Desa Kudus, bersinggungan dengan era kegiatan keluarga berencana (KB) dengan mewujudkan kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat. Tradisi ini, seperti tradisi lain di wilayah ini, mencerminkan nilai-nilai kohesi sosial dan identitas budaya, yang penting dalam konteks program KB yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas penduduk (Rindang & Falaq, 2023; Irnayati et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa tradisi seperti Angon Putu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan KB dengan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara penghuninya. Integrasi inisiatif KB ke dalam adat istiadat setempat dapat memfasilitasi kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik di kalangan ibu hamil mengenai kesehatan ibu dan keluarga berencana, sebagaimana dibuktikan oleh korelasi positif antara pengetahuan dan penggunaan stiker KB di Mijen. Selain itu, Program Kampung KB menekankan pemberdayaan masyarakat, mendorong inovasi dan kolaborasi lokal, yang selaras dengan nilai-nilai yang melekat dalam praktik tradisional (Irnayati et al., 2024). Dengan demikian, Tradisi Angon Putu tidak hanya berfungsi sebagai ciri budaya tetapi juga sebagai mekanisme vital untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan sosial di masyarakat (Rosyid, 2022).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi angon putu merupakan tradisi Jawa yang dilakukan ketika memiliki lebih dari 25 cucu. Selanjutnya susunan acara Angon Putu, Pembacaan ayat suci Al Quran, Senandung Al Barzanji yang diiringi dengan *terbang papat*, ceramah dari Kyai, acara sungkeman kepada Mbah Umi'ah, acara inti yakni angon putu berkeliling kampung. Tradisi angon putu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberi Kesehatan, umur Panjang. Tradisi angon putu semakin punah atau jarang yang melaksanakan, karena adanya program dari pemerintah yaitu adanya program KB memiliki anak banyak merupakan suatu hal yang langka.

Referensi

- Balaka, Muh Yani. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Devinta. (2023). Konseptualisasi Tradisi Angon Putu dalam Kebudayaan Jawa. *Konseptualisasi Tradisi Angon Putu dalam Kebudayaan Jawa - i-WIN Library* (waqafilmunusantara.com)
- Giri, Salsabila. (2022). Evaluasi Implementasi Program Keluarga Berencana di Indonesia.
- Irnayati, L., Rosyidah, F. A., Faizah, K. N., & Falaq, Y. (2024). Tradisi Angon Putu di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 36–40. <https://doi.org/10.62017/arima>

- Munna, Uskuri Lailal. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya Kulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(3). 308-325. DOI: [10.17977/um063v1i3p317-325](https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325)
- Rindang, V., Falaq, Y.,(2023). (1) Values of Local Wisdom in the Jenang Tebokan Carnival Tradition in Kaliputu Village Kudus City Central Java. *JPI: Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2). 238-242. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1230>
- Rosyid, M. (2022). Tradition of Buka Luwur in Sunan Kudus Grave as a Social Cohesiveness of the Ancient Village in Kudus-Central Java. *Alqalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 39(2). 205-225 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i2.7847>
- Sahar, Santri. 2015. Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama. Makassar: Cara Baca.
- Sejati, Permata. 2022. Tradisi Angon Putu Buyut Mbah Ngaeni di Banyumas: Miliki 10 Anak, 64 Cucu, 58 Buyut dan 1 Canggah-Tribunjateng.com.
- Ubaidillah, Ali Puddin & Bagus Wahyu S. 2021. Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*. 3(2). 67-73. Doi : <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Waningeleh. (2020). Kelompok Santri dan Ritual Tradisi Angon Putu di Era Pandemi. Artikel 1-9. <https://waningeleh.wordpress.com/2020/08/17/kelompok-santri-dan-ritual-tradisi-angon-putu-di-era-pandemi/comment-page-1/>

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi pada konsepsi dan desain penelitian. Persiapan materi, pengumpulan, dan analisis data dilakukan dengan Lilik Irnayati, Fathimah Ainur Rosyidah, dan Kholis Nor Fizah. Draf pertama naskah ditulis oleh Lilik Irnayati dan semua penulis mengomentari naskah versi sebelumnya. Semua penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.